

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agency

Konsep *agency theory* Menurut Achmad (2012) teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. *Teori agency* adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent dimana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Dalam teori *agency*, yang disebut principal adalah pemegang saham sementara agent adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Principal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan, agent diasumsikan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan *agency*.

Manajer perusahaan merupakan pihak yang lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan karena manajer perusahaan berhubungan langsung dengan perusahaan. Dengan informasi yang dimilikinya ini, manajer perusahaan dapat menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memanipulasi pekaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya.

Konflik akan terjadi apabila usaha manajer untuk memaksimalkan kepentingannya tetapi tidak untuk memaksimumkan kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Dengan adanya konflik kepentingan ini, pihak

pemilik akan mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*) untuk mengawasi perilaku agen.

2.2 Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), terdapat tiga hipotesa yang diaplikasikan untuk mengetahui prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Tiga hipotesa yang dijelaskan, sebagai berikut :

1. Hipotesa Program Bonus

Dalam hipotesa ini, *ceteris paribus*. Perusahaan akan memberikan apresiasi kepada manajer dalam bentuk bonus apabila manajer dapat mencapai target yang akan diraih oleh perusahaan yaitu bentuk pencapaian laba yang optimal. Biasanya dalam setiap perusahaan, laba yang diperoleh akan dijadikan acuan dalam mengukur kinerja perusahaan dalam satu periode. Oleh sebab itu, perusahaan termotivasi untuk dapat memperoleh bonus dengan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba akuntansi.

2. Hipotesa Perjanjian Hutang

Dalam hipotesa ini, *ceteris paribus*. Dalam perjanjian kontrak hutang, biasanya terdapat ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh perusahaan selama masa kontrak berjalan. Sebagai contoh, ketentuan yang tidak boleh dilanggar adalah perusahaan harus menjaga rasio lancar perusahaan, laporan bunga, modal kerja, ekuitas perusahaan agar tidak menurun dan sebagainya. Apabila perusahaan tidak dapat menjaga hal tersebut, maka akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan yang dapat berupa pinalti, dan akan berdampak pada terhambatnya kinerja operasional perusahaan.

3. Hipotesa Biaya Politik

Dalam hipotesa ini, *ceteris paribus*. Perusahaan yang memiliki laba yang besar, cenderung akan mendapat banyak perhatian dari pemerintah sehingga akan menimbulkan biaya politik. Seperti pengeman pajak yang tinggi dan tuntutan tanggung jawab yang benar terhadap lingkungan. Untuk menghindari biaya politik tersebut, perusahaan cenderung untuk mengurangi laba yang diperoleh agar biaya politik yang dikeluarkan tidak terlalu besar.

2.3 *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Salah satu pola manajemen laba adalah *income smoothing*. Perataan laba atau *income smoothing* oleh Beidleman (2012) didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi income baik secara artifisial atau ekonomi. Belkaoui (2012) mengungkapkan bahwa usaha perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja mempunyai tujuan agar memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang stabil memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat return saham yang diharapkan tinggi dan tingkat resiko dari portofolio saham rendah, sehingga tingkat kinerja dari perusahaan tersebut kelihatannya baik.

Alasan perataan laba oleh manajemen menurut Belkaoui (2012) adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
- b. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.
- c. Dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
- d. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

2.3.1 Hakikat Perataan Laba

Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih serta tren ataupun tingkat yang diinginkan. Dengan melihat jauh ke tahun 1953, Hyperworth mengamati “lebih banyak teknik akuntansi yang mungkin diterapkan untuk memengaruhi penempatan pendapatan bersih di suatu periode akuntansi yang berurutan untuk meratakan atau meningkatkan amplitudo dari fluktuasi pendapatan bersih periodik”. Apa yang kemudian dikemukakan oleh Monsen dan Downs serta Gordon dimana manajer perusahaan mungkin termotivasi untuk meratakan labanya (demi keamanannya) sendiri, dengan asumsi bahwa stabilitas dalam pendapatan dan tingkat pertumbuhan akan lebih disukai daripada aliran pendapatan rata-rata yang jadi lebih tinggi dengan variabilitas lebih besar. Lebih spesifik lagi, Gordon memberikan teori pada perataan laba sebagai berikut:

Dalil 1 : Kriteria yang dipakai oleh suatu manajemen perusahaan dalam memiliki proses prinsip akuntansi guna memaksimalkan kegunaan atau kesejahteraannya.

Dalil 2 : Kegunaan manajemen akan meningkat seiring dengan (1) keamanan pekerjaannya, (2) peringkat dan pertumbuhan dalam laba manajemen, serta (3) peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.

Dalil 3 : Pencapaian tujuan manajemen yang disebutkan dalam Dalil 2 adalah bergantung pada kepuasan pemegang saham atas kinerja perusahaan yaitu, hal lain dianggap sama, semakin bahagia pemegang saham, semakin besar keamanan pekerjaan manajemen, pendapatan manajemen, dan hal-hal lainnya.

Dalil 4 : Kepuasan pemegang saham terhadap perusahaan meningkat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata laba perusahaan (atau tingkat pengambilan modal rata-rata) dan kestabilan laba perusahaan. Dalil ini telah diverifikasi dalam Dalil 2.

Definisi terbaik dari perataan laba disajikan oleh Beidleman sebagai berikut :

“Perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap

normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajer perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik”.

2.3.1 Motivasi *Income Smoothing*

Beberapa hal yang memotivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain :

1. *Bonus Scheme* (Alasan Bonus)

Adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.

2. *Debt Covenant* (Kontrak utang panjang)

Semakin dekat perusahaan kepada kreditur, maka manajemen akan cenderung memilih prosedur yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan utang

3. *Political Motivation* (Motivasi politik)

Perusahaan besar yang menguasai hajat hidup orang banyak akan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, misalnya dengan menggunakan praktik atau prosedur akuntansi, khususnya selama periode dengan tingkat kemakmuran yang tinggi .

4. *Taxation Motivation* (Motivasi Pajak)

Salah satu insentif yang dapat memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba adalah untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

5. Pergantian CEO

Banyak motivasi yang muncul saat terjadi pergantian CEO salah satunya adalah pemaksimalan laba untuk meningkatkan bonus pada saat CEO mendekati masa pensiun.

6. *Initial Publicoffering*

Perusahaan yang baru pertama kali menawarkan harga pasar, sehingga terdapat masalah bagaimana menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Oleh karena itu, informasi laba bersih dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan, sehingga manajemen perusahaan yang akan go public cenderung melakukan laba untuk memperoleh harga lebih tinggi atas saham yang akan dijualnya.

Beidleman mempertimbangkan alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunannya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan.

2.3.2 Tujuan Perataan Laba

Seperti halnya praktik akuntansi lainnya, perataan laba memiliki berbagai tujuan. Menurut Belkaoui (2012) mengatakan bahwa tujuan dari perataan laba antara lain adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Dapat meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Dapat meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen perusahaan.

2.3.3 Teknik Perataan Laba

Berbagai teknik yang digunakan dalam perataan laba diantaranya adalah sebagai berikut (Belkaoui, 2012)

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi melalui kebijakan manajemen itu sendiri (*accrual*), misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu, banyak juga perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada akhir bulan terakhir, sehingga laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan dan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebaskan biaya riset, serta amortisasi goodwill pada periode itu untuk menstabilkan laba,
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatan operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi. Dalam hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

2.4 Cash Holding

Kas (*cash holding*) merupakan aset yang paling liquid yang berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Kebijakan perusahaan untuk memegang kas merupakan langkah untuk melindungi perusahaan dari *cash shortfall* (Mambuku, 2014). Semakin besar ketidakpastian atau volabilitas dari *cash flow* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kekurangan kas operasional dan perusahaan terdorong untuk memegang kas dalam jumlah yang lebih besar.

Cash holding didefinisikan sebagai arus kas bebas yang dapat digunakan manajer untuk memenuhi kepentingan manajer di atas kebutuhan dari pemegang saham, oleh karenanya hal ini dapat memperburuk konflik *interest* diantara kedua belah pihak. Kas akan tersedia bagi perusahaan ketika keuntungannya melebihi kebutuhan investasinya. (Hutauruk, 2013)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro setara kas (*cash equivalent*) yang merupakan investasi dimana sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. (Setyaningtyas, 2014)

2.4.1 Motif Cash Holding

Menurut Standar akuntansi keuangan, kas terdiri saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro setara kas (*cash equivalent*) yang merupakan investasi dimana sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mambruku (2014), terdapat tiga motif dasar dalam menyimpan kas yaitu:

a. Motif Bertransaksi (*Transaction Motive*)

Motif ini melihat kas secara sempit yaitu sebagai media untuk pertukaran dalam rangka membiayai transaksi normal yang terjadi seperti pembayaran kepada pemasok dan pembayaran gaji. Besarnya tingkat saldo transaksi tergantung pada besar kecilnya organisasi dari periode waktu kas masuk dan kas keluar.

b. Motif berjaga-jaga (*Preceutionary Motive*)

Motif ini berfokus pada kemampuan kas untuk menunjang daya beli pada saat timbul kejadian yang tidak diharapkan atau peluang yang tidak diharapkan sebelumnya. Saldo untuk pencegahan berfungsi sebagai cadangan pada saat ketidakpastian meningkat sebagai akibat perubahan

industri, ekonomi dan dunia. Kriteria kunci dari kriteria ini adalah tingkat keamanan yang tinggi, likuiditas dan kelancaran surat berharga menjadi kas.

c. Motif spekulasi

Motif ini timbul seiring dengan keinginan manajemen untuk memiliki sejumlah kas yang dapat digunakan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang timbul secara tidak terduga. Manajemen harus mempunyai prediksi bahwa saldo kas tersebut harus dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dari operasi normal operasi.

2.4.2 Faktor Penentu *Cash Holding*

1. *Cash Flow*

Cash flow merupakan jumlah kas yang keluar dari perusahaan karena kegiatan operasional dari perusahaan. Kaitannya dengan *cash holding* adalah yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan adalah kas, besar kecilnya kas yang dimiliki oleh perusahaan juga tergantung pada seberapa besar *cash flow* yang ada di perusahaan (Wenny, 2016)

2. *Leverage*

Leverage adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik saham perusahaan. Permasalahan *leverage* akan selalu dihadapi oleh perusahaan, bila perusahaan tersebut memegang sejumlah beban atau biaya *leverage* juga meningkatkan risiko atau keuntungan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat *cash holding* yang kecil. Apabila *leverage* perusahaan semakin tinggi maka perusahaan akan semakin sedikit menyimpan kas. *Leverage* merupakan pengganti atau substitusi dari kas yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Syafrizalriyadi, 2014)

3. *Firm size*

Firm Size menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, dan rata-rata total aktiva. *Firm size* berhubungan erat dengan tingkat *leverage* yang akan digunakan oleh perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki akses yang lebih baik ke pasar saham serta menikmati *economic of scale* dari *cash management*. (Kasmir, 2017)

4. *Net working capital*

Net working capital diukur dengan membagi pengurangan aset lancar dan kewajiban lancar dengan total aset. *Net working capital* mampu berperan sebagai substitusi terhadap *cash holding* perusahaan. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengubahnya ke dalam bentuk kas saat perusahaan memerlukannya. Apabila hasil *net working capital* (atau yang biasa disebut defisit modal kerja) maka perusahaan disinyalir tengah mengalami kesulitan likuiditas. Umumnya, perusahaan yang *net working capital* negatif akan membuat cadangan kas. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki *net working capital* yang besar otomatis akan mengurangi saldo kas mereka (Zulhilmi, 2014)

5. *Dividend Payment*

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Apabila seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu sehingga kepemilikan saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diukur sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. (Ratna, 2015)

2.5 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017) *profitabilitas* didefinisikan sebagai menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang disebut dengan Operating Ratio.

Pengukuran terhadap profitabilitas akan memungkinkan bagi perusahaan, dalam hal ini pihak manajemen untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva, dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Profitabilitas dinilai sangat penting karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para direktur, pemilik perusahaan dan yang paling utama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Menurut Fahmi (2011:135) profitabilitas adalah :

“*Profitabilitas* terdiri dari beberapa rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dan ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik profitabilitas maka semakin baik pula tingkat kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan”.

Sedangkan menurut Martono dan Agus (2010:52) profitabilitas adalah:

“rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya:.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Brigham (2010) profitabilitas dapat diproksikan dengan beberapa alat ukur antara lain:

1. Margin laba atas penjualan (profit margin on sales), yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.
2. Pengembalian atas total aset (return on total assets-ROA), yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset.
3. Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (basic earning power-BEP), dihitung dengan membagi jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset.
4. Pengembalian ekuitas biasa (return on common equity-ROE), yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas biasa.

2.5.1 Jenis-Jenis Rasio *Profitabilitas*

Kasmir (2017) menyatakan bahwa “rasio profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

Adapun rasio yang termasuk rasio profitabilitas yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)
Gross Profit Margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. (Kasmir,2008)
2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)
Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

3. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain rentabilitas ekonomi menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba.

4. *Return on Investment*

Return on Investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on Investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on Investment* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

5. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. *Return on Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. *Return on Equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

6. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning Per Share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perataan laba (*Income Smoothing*). Di Indonesia sendiri banyak berdiri perusahaan-perusahaan, baik yang berukuran besar maupun kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dinilai dari total aset yang dimiliki. Perusahaan besar terutama yang sudah go public cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Hal tersebut berdampak pada semakin sedikit kemungkinan perusahaan tersebut menjalankan praktik perataan laba. Perhatian yang besar dari masyarakat luas menyebabkan manajemen perusahaan bersikap berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. (Halim, 2015)

Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Setyaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar atau telah go public cenderung kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan besar tersebut diperhatikan oleh masyarakat luas. Selain itu Rahmawati (2012) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, hal tersebut dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva besar atau dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah.

2.6.1 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan kedalam 4 kategori yaitu usaha makro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No. 20 Tahun 2008

tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut :

Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan :

1. Usaha mikro adalah usaha positif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana dia atur dalam undang-undang,
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalamn undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.7 Nilai Perusahaan

Menurut Martono (2012) Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para

pemilikinya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Sedangkan menurut Alfredo (2011) nilai perusahaan dapat diproksikan dengan beberapa alat ukur antara lain :

1. PER (*Price Earning Ratio*) yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham.
2. PBV (*Price Book Value*) yaitu rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

2.7.1 Jenis-jenis Nilai Perusahaan

Menurut Martono (2012) mengatakan bahwa terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu:

1. Nilai Intrinsik
Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan.
2. Nilai Buku
Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.
3. Nilai Likuidasi
Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. nilai
4. Nilai Nominal
Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

5. Nilai Pasar

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual dipasar saham.

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai hubungan cash holding, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap income smoothing

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Variabel dependen	Hasil penelitian
1	Nurhayati (2012)	Pengaruh Profitabilitas, risiko keuangan dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI	1. Profitabilitas 2. Risiko keuangan 3. Nilai perusahaan	Hasilnya menyatakan bahwa variabel profitabilitas dan variabel nilai perusahaan berpengaruh terhadap income smoothing, sedangkan variabel risiko keuangan

				tidak berpengaruh terhadap income smothing
2	Yashinta pradymitha cendy (2013)	Pengaruh cash holding, profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap income smothing	1.Cash holding 2.Profitabilitas 3.Nilai perusahaan	Variabel cash holding, profitabilitas, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap income smothing
3	Nisa (2013)	Pengaruh ukuran perusahaan,profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan otomotif yang go public di BEI	1.Ukuran perusahaan 2.Profitabilitas	Hasilnya bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap income smothing
4	Mambruku (2014)	Pengaruh cash holding dan struktur	1.Cash holding 2.Kepemilikan Manajerial	Hasilnya bahwa variabel

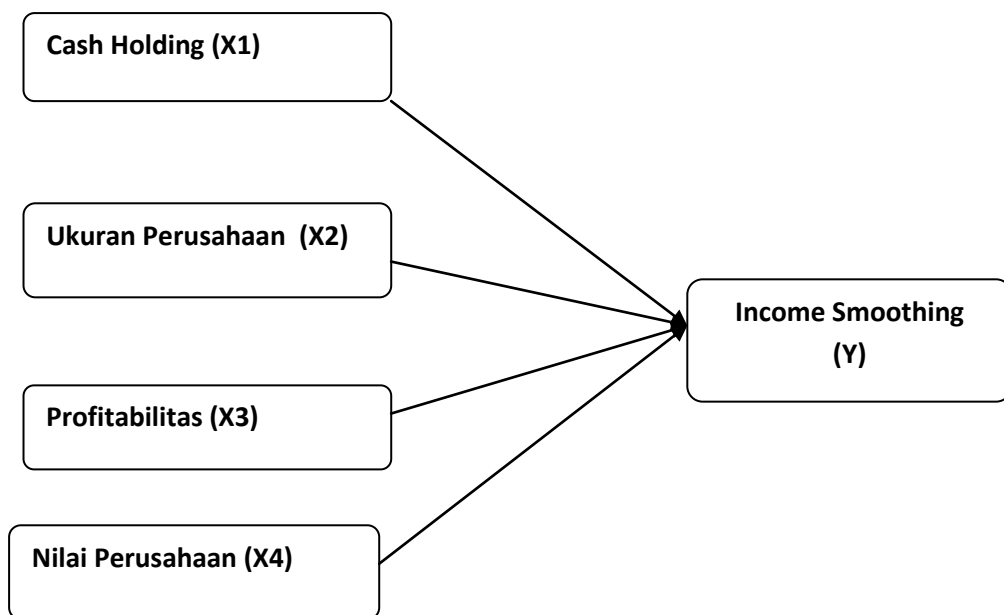
		kepemilikan manajeria terhadap perataan laba		cash holding dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap income smothing
5	Sarwinda (2015)	Pengaruh cash holding, political cost, dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	1. Cash holding 2. Political cost 3. Nilai perusahaan	Hasilnya bahwa variabel cash holding dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan variabel political cost berpengaruh negatif terhadap perataan laba

2.9 Kerangka Pemikiran

Dari landasan teori dan penelitian terdahulu, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah *cash holding*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai perusahaan sebagai variabel independen (bebas). Sedangkan variabel dependen (terikat) adalah *income smoothing*. Oleh karena itu kerangka pemikiran yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.10 Bangunan Hipotesis

Menurut Arikunto (2010) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang didapat belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat

dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum menjadi jawaban yang empiris.

2.10.1 Pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*

Cash holding didefinisikan sebagai arus kas bebas yang dapat digunakan manajer untuk memenuhi kepentingan manajer di atas kebutuhan dari pemegang saham, oleh karenanya hal ini dapat memperburuk konflik interest diantara kedua belah pihak. Kas akan tersedia bagi perusahaan ketika keuntungannya melebihi kebutuhan investasinya. Adanya kas di dalam perusahaan, kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap terjaga. Manajer menggunakan *cash holding* untuk meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan. Oleh karena itu *cash holding* yang bersifat likuid, jangka pendek dan mudah dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan. *Cash holding* sangat mudah dikendalikan manajer sehingga memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan praktik *income smoothing* oleh karena karakteristik jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan. (Weni, 2016)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cendy (2013) dan Mambruku (2014) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Oleh karena itu hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*

2.10.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perataan laba (*income smothing*). Di indonesia sendiri banyak berdiri perusahaan-perusahaan, baik yang berukuran besar maupun kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dinilai dari total aset yang dimiliki. Perusahaan besar terutama yang sudah go public cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Hal tersebut berdampak pada semakin sedikit kemungkinan perusahaan

tersebut menjalankan praktik perataan laba. Perhatian yang besar dari masyarakat luas menyebabkan manajemen perusahaan bersikap berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. (Halim, 2015)

Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Setyaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar atau telah go public cenderung kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan besar tersebut diperhatikan oleh masyarakat luas. Selain itu Rahmawati (2012) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, hal tersebut dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyaningtyas (2014) dan Mambruku (2014) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Income Smoothing. Oleh karena itu hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut.

H₂ : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smmothing*

2.10.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*

Menurut Kasmir (2017) profitabilitas didefinisikan sebagai menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang disebut dengan Operating Ratio.

Pengukuran terhadap profitabilitas akan memungkinkan bagi perusahaan, dalam hal ini pihak manajemen untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva, dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Profitabilitas dinilai sangat penting karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang

menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para direktur, pemilik perusahaan dan yang paling utama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cendy (2013) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap variabel *income smoothing*. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2013) menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*. Oleh karena itu hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*.

2.10.4 Pengaruh Nilai perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Menurut Martonoo (2012) Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan melakukan perataan laba, dimana perataan laba tersebut dilakukan perusahaan untuk memperoleh citra perusahaan dimata pihak eksternal, yaitu jika perusahaan memiliki resiko keuangan yang rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarwinda (2015) dapat menyimpulkan bahwa variabel nilai perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*. Peneliti lainnya seperti Nurhayati (2012) menyatakan bahwa variabel nilai perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Oleh karena itu hipotesis penelitian yang ditetapkan sebagai berikut :

H₄ : Terdapat pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing*